

Received: April 2021	Accepted: July 2021	Published: July 2021
----------------------	---------------------	----------------------

Kajian Daya Saing Ekspor Produk Tuna Olahan Indonesia di Pasar Eropa

Ridan Rahmansyah^{1*}, Candra Nuraini², Betty Rofatin³, Abdul Mutolib⁴

^{1,2,3} Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Siliwangi, Indonesia

⁴ Program Studi Magister Agribisnis, Program Pascasarjana, Universitas Siliwangi, Indonesia

*Email: abidrrahman12@gmail.com

Abstract

Export competitiveness is a successful benchmark of country's commodity in Internasional market. Tuna is one of Indonesia's best export commodities. This study aims to determine the level of Indonesian tuna processed export products competitiveness and the influencing factors in European Union market. The study use case study method and the data used are time series secondary data from 2003-2018. The study use Revealed Comparative Advantage (RCA) and panel data regression as analytical tools. According to the RCA analysis, Indonesian tuna processed export products competitiveness is higher than one, in the other word, Indonesian tuna processed export products competitiveness is higher than world average competitiveness in European Union market. The results of the regression analysis shows the exchange rate and export volume have a significant effect and the European Union import tariffs and export prices have not significant effect on the Indonesian tuna processed export products competitiveness in European Union market.

Keywords: export competitiveness, processed tuna, RCA, import duty

Abstrak

Daya saing ekspor menjadi tolak ukur keberhasilan suatu komoditas bagi negara untuk dapat bersaing di pasar Internasional. Tuna merupakan salah satu komoditas ekspor unggulan Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat daya saing ekspor produk tuna olahan Indonesia di pasar Uni Eropa serta mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhinya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, sedangkan data yang digunakannya adalah data sekunder deret waktu (time series) dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2018. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dan regresi data panel. Berdasarkan hasil penelitian, analisis RCA menunjukkan daya saing ekspor produk tuna olahan Indonesia di pasar Uni Eropa memiliki tingkat daya saing di atas rata-rata dunia di pasar Uni Eropa selama tahun 2003-2018. Hal ini terbukti dari hasil analisis RCA yang setiap tahunnya lebih besar dari satu. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai tukar dan volume ekspor mempunyai pengaruh yang signifikan sedangkan tarif bea masuk Uni Eropa dan harga ekspor mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap daya saing ekspor produk tuna olahan Indonesia di pasar Uni Eropa.

Kata kunci: daya saing ekspor, tuna olahan, RCA, ekspor, bea masuk

1. Pendahuluan

Indonesia adalah negara besar dengan wilayah perairan yang luas serta kekayaan sumber daya alam laut dan bumi yang sangat melimpah (Pursetyo *et al.*, 2015). Indonesia memiliki potensi sumber daya alam yang bisa menjadi peluang untuk memajukan ekonomi (Tyas dan Ikhsani, 2015). Menurut Elviana Roza (2017), Indonesia merupakan negara kepulauan dengan luas wilayah perairan yang mencapai 5,8 juta km² (terdiri dari 3,25 juta km² lautan dan 2,55 juta km² Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE)) dan garis pantai sepanjang 81.000 km serta memiliki 17.499 pulau

(Lasabuda, 2013). Hal ini membuat Indonesia memiliki potensi perikanan yang sangat besar baik dari segi kuantitas maupun diversitasnya (Kusdiantoro *et al.*, 2019). Letak geografis yang strategis dan keanekaragaman biota lautnya merupakan keunggulan komparatif yang tidak dimiliki oleh beberapa negara lain (Sukamto, 2017).

Sumber daya perikanan dan kelautan yang sangat besar permintaannya cukup tinggi baik di dalam maupun di luar negeri (Baransano dan Mangimbulude, 2011). Sektor perikanan menjadi tulang punggung masyarakat pesisir sebagai sumber pendapatan dan ekonomi (Effendi *et al.*, 2020; Yanfiks *et al.*, 2020). Indonesia memiliki peluang yang sangat besar untuk menjadi salah satu produsen dan eksportir utama produk perikanan (Yusuf *et al.*, 2017). Perencanaan pembangunan kelautan dan perikanan didasarkan pada konsepsi pembangunan berkelanjutan yang didukung oleh pengembangan industri berbasis sumber daya alam dan sumber daya manusia dalam mencapai daya saing yang tinggi (Soemarni *et al.*, 2015). Salah satu arah pembangunan sub sektor perikanan ke depan, yaitu membangun sub sektor perikanan yang berkeunggulan kompetitif (*competitive advantage*) berdasarkan keunggulan komparatif (*comparative advantage*) (Nurlina, 2018).

Ikan tuna merupakan salah satu komoditas unggulan Indonesia dalam meningkatkan pendapatan ekonomi dan pembangunan perikanan (Yusuf, 2018; Ridwan *et al.*, 2018). Hal ini dikarenakan tuna merupakan jenis ikan ekonomis tinggi dan merupakan komoditas penghasil devisa negara nomor dua untuk komoditas perikanan setelah udang. Pada tahun 2016, komoditas tuna menyumbang nilai ekspor sebesar US\$ 406.916.000 atau 13,39 persen dari total nilai ekspor perikanan Indonesia. Menurut Kementerian Kelautan dan Perikanan (2018) potensi tangkap ikan tuna pada tahun 2016 meningkat mencapai angka 12,5 juta ton. Tangkapan tuna di Indonesia menjadi salah satu tangkapan terbesar di dunia, yaitu sebesar 16 persen potensi produksi ikan tuna dunia. Produksi tuna Indonesia sekitar 70 persen nya diekspor ke pasar-pasar potensial ikan tuna seperti Jepang, Thailand, Vietnam, Uni Eropa, ataupun Amerika Serikat dalam bentuk segar, beku, maupun produk olahan.

Meskipun memiliki potensi perikanan tangkap yang besar, Indonesia hanya menempati urutan kedua sebagai negara produsen ikan tuna setelah Thailand di kawasan ASEAN, hal ini disebabkan adanya perbedaan tingkat eksploitasi baik dari segi jumlah maupun teknologi penggunaan alat tangkap (Putri *et al.*, 2018). Thailand merupakan negara pengeksportir tuna olahan terkuat di dunia dan menguasai pasar dengan pangsa 46,75% (Lestari *et al.*, 2013). Selain pesaing, banyak masalah hambatan tarif dan non tarif yang dialami oleh komoditas ikan tuna dan masalah kenaikan harga bahan bakar di dalam negeri yang membuat banyak kapal tidak melaut lagi. Faktor lainnya yaitu sifat komoditas ikan tuna yang selalu aktif berpindah tempat sesuai dengan musim dan cuaca sehingga sulit untuk melakukan kestabilan kuantitas dan kualitas dalam penangkapan ikan tuna.

Hambatan tarif yang dilakukan oleh negara-negara tujuan ekspor yang sangat merugikan negara Indonesia. Hambatan non tarif yang terjadi berhubungan dengan perizinan ekspor, sertifikasi kesehatan, standar sanitasi, standar mutu, isu lingkungan, isu hak asasi manusia, dan terorisme (Purnomo, 2015). Daya saing ekspor menjadi faktor penting dalam perdagangan internasional, negara dengan daya saing yang rendah hanya akan menjadi pasar sasaran produk dan jasa dari negara-negara pesaingnya. Menurut Yohan (2006) kondisi daya saing merupakan kriteria dalam penentuan keberhasilan suatu negara di dalam pasar persaingan dagang internasional. Produk tuna olahan Indonesia agar dapat bertahan dalam pasar internasional khususnya di pasar Uni Eropa perlu mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi daya saing ekspor produk tuna olahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi daya saing ekspor produk tuna olahan Indonesia di pasar Eropa.

2. Metodologi

2.1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus pada negara Indonesia mengenai daya saing ekspor produk tuna olahan di pasar Uni Eropa serta faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing ekspornya seperti tarif bea masuk Uni Eropa, harga ekspor, nilai tukar dan volume ekspor. Studi kasus adalah penelitian yang sifatnya lebih terarah atau terfokus pada sifat tertentu yang biasanya tidak berlaku umum, biasanya dibatasi oleh kasus, lokasi, tempat tertentu dan waktu tertentu (Daniel, 2003).

2.2. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan menerapkan pendekatan penelitian kuantitatif. Paradigma penelitian kuantitatif menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik. Data yang digunakan berasal dari publikasi lembaga-lembaga resmi nasional dan internasional antara lain *United Nations Commodity Trade* (UN COMTRADE), Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia (KKP RI), *European Commission*, Bank Indonesia, dan Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. Selain itu data juga dilengkapi dengan data-data pendukung lainnya seperti buku, artikel dan jurnal yang diperoleh dari situs-situs yang berkaitan dengan penelitian. Pengolahan data dilakukan dengan model analisis menggunakan *Software Microsoft Excel 2013* dan SPSS versi 24.

2.3. Analisis Data

Untuk mengetahui daya saing ekspor produk tuna olahan Indonesia dalam penelitian ini dilakukan analisis deskriptif menggunakan analisis RCA, sedangkan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing ekspor dilakukan analisis kuantitatif menggunakan analisis regresi data panel. RCA adalah indeks yang mengukur kinerja ekspor suatu komoditas dari suatu negara dengan mengevaluasi peranan ekspor suatu komoditas dalam ekspor total negara tersebut, dibandingkan dengan pangsa komoditas tersebut dalam perdagangan dunia. Dengan kata lain, RCA merupakan rasio antara nilai ekspor komoditas tertentu di negara tertentu dengan total nilai ekspor (dunia) komoditas yang sama. Secara matematis, RCA yang dikenal sebagai Balassa Index dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$RCA = \frac{X_{ik}/X_i}{W_k/W_t}$$

Keterangan:

RCA = Tingkat daya saing produk tuna olahan Indonesia di pasar Uni Eropa

X_{ik} = Nilai ekspor produk tuna olahan Indonesia di pasar Uni Eropa

X_i = Nilai ekspor total seluruh komoditas Indonesia di pasar Uni Eropa

W_k = Nilai ekspor produk tuna olahan dunia di pasar Uni Eropa

W_t = Nilai ekspor total seluruh komoditas dunia di pasar Uni Eropa

Kriteria pengambilan keputusan indeks RCA menurut Bela (965) adalah sebagai berikut :

- a) $RCA > 1$, maka produk tuna olahan Indonesia memiliki tingkat daya saing di atas rata-rata dunia di pasar Uni Eropa.

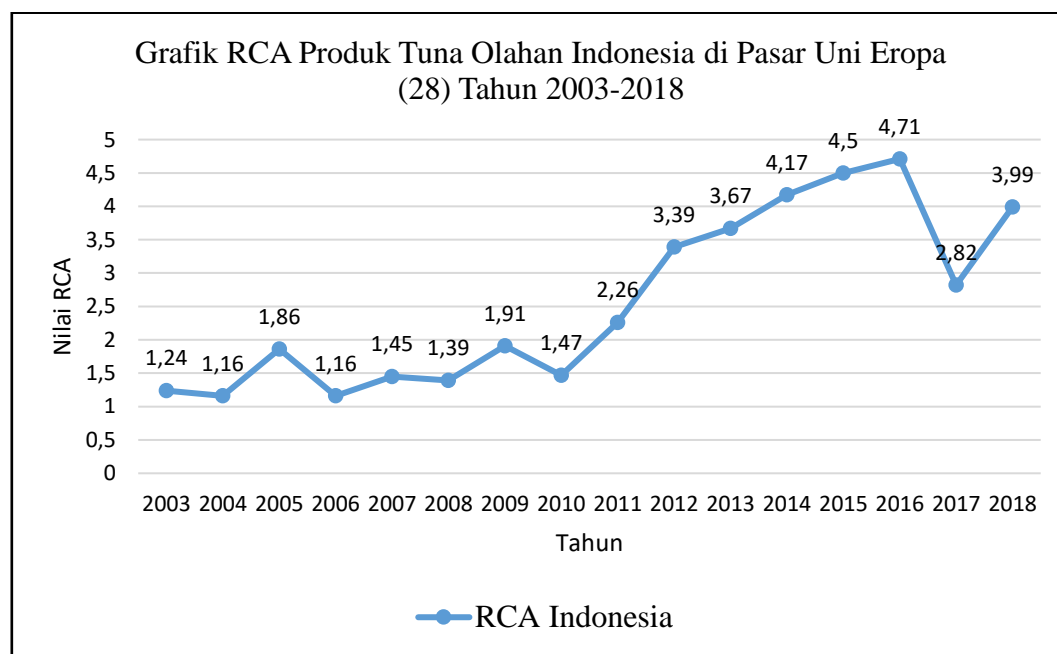
- b) $RCA < 1$, maka produk tuna olahan Indonesia tidak memiliki daya saing di atas rata-rata dunia di pasar Uni Eropa.
- c) $RCA = 1$, maka produk tuna olahan Indonesia sama dengan rata-rata dunia di pasar Uni Eropa.

Analisis regresi linear berganda digunakan pada penelitian ini agar dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing ekspor produk tuna olahan Indonesia di pasar Uni Eropa dengan menggunakan variabel tarif bea masuk Uni Eropa, harga ekspor, nilai tukar dan volume ekspor tahun 2003 hingga 2018.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA)

Daya saing produk tuna olahan Indonesia dapat diukur dari keunggulan komparatifnya. Keunggulan komparatif dari produk tuna olahan Indonesia dapat dianalisis menggunakan *Revealed Comparative Advantage* (RCA) yang bertujuan untuk melihat posisi atau tingkat daya saing produk tuna olahan Indonesia di pasar Uni Eropa. Semakin besar nilai RCA (lebih dari satu) menunjukkan semakin kuat tingkat daya saing yang dimiliki suatu negara, sebaliknya semakin rendah nilai RCA (kurang dari satu) menunjukkan bahwa negara yang bersangkutan memiliki tingkat daya saing dalam produk tersebut yang lemah.



Gambar 1. Grafik RCA Produk Tuna Olahan Indonesia di Pasar Uni Eropa (28) Tahun 2003-2018

Berdasarkan hasil analisis RCA pada Gambar 1 dapat diketahui bahwa produk tuna olahan Indonesia selama tahun 2003-2018 memiliki keunggulan komparatif dan daya saing di atas rata-rata dunia di pasar Uni Eropa karena hasil analisis RCA menunjukkan angka lebih besar dari satu disetiap tahunnya. Selain itu hasil analisis RCA pada tahun 2003-2010 menunjukkan hasil yang berfluktuasi, sedangkan pada tahun 2011-2016 selalu mengalami peningkatan dan pada tahun 2017 mengalami penurunan yang cukup signifikan dan meningkat kembali pada tahun 2018.

Daya saing ekspor produk tuna olahan Indonesia pada tahun 2003-2010 mengalami fluktuasi dikarenakan oleh nilai ekspor produk tuna olahan Indonesia ke pasar Uni Eropa juga berfluktuasi yang salah satunya diakibatkan oleh penerapan kuota ekspor yang ditetapkan oleh Uni Eropa terhadap produk tuna olahan asal Indonesia tidak menentu. Hal ini diakibatkan karena kualitas produk tuna Indonesia kalah bersaing dengan negara pesaing lainnya seperti Thailand dan Vietnam sehingga Uni Eropa memberikan batasan ekspor untuk produk tuna asal Indonesia. Selain itu, diakibatkan juga oleh naik turunnya harga Bahan Bakar Minyak (BBM) dalam negeri sehingga membuat banyak kapal tidak melaut lagi dan menghambat ekspor. Faktor lain yang membuat ekspor berfluktuasi adalah sumber daya alam yang tidak menentu sehingga sulit untuk melakukan kestabilan kuantitas dan kualitas yang berdampak pada penurunan produksi dan ekspor.

Tahun 2011-2016, daya saing ekspor produk tuna olahan Indonesia terus meningkat. Hal ini salah satunya diakibatkan oleh peningkatan ekspor tuna Indonesia yang semakin membaik ke pasar Uni Eropa yang didukung oleh semakin banyak dan berkembangnya industri pengolahan tuna di Indonesia. Selain itu, semakin meningkatnya harga ekspor produk tuna olahan di pasar Uni Eropa sehingga membuat nilai ekspor semakin tinggi dan berdampak pada peningkatan daya saing ekspor.

Penurunan daya saing ekspor produk tuna olahan pada tahun 2017 diakibatkan karena ekspor produk tuna olahan dunia ke pasar Uni Eropa meningkat, ekspor total seluruh komoditas Indonesia ke pasar Uni Eropa meningkat, ekspor total seluruh komoditas dunia ke pasar Uni Eropa meningkat akan tetapi tidak diimbangi dengan ekspor produk tuna olahan Indonesia yang meningkat pula ke pasar Uni Eropa dan justru malah mengalami penurunan ekspor dari tahun sebelumnya. Penurunan ekspor ini diakibatkan oleh logistik sistem atau peralatan-peralatan yang mendukung keberlangsungan untuk ekspor sangat minim, seperti rendahnya kapasitas kapal yang digunakan. Selain itu, semakin ketatnya persyaratan yang diberikan Uni Eropa terhadap tuna Indonesia seperti butuhnya sertifikasi produk melalui penjaminan mutu kualitas tuna sesuai dengan permintaan Uni Eropa dan penurunan ekspor yang diakibatkan oleh terlalu menekan konservasi dan menekan kesejahteraan nelayan (Direktorat Jenderal Penguatan Daya Saing Produk Kelautan dan Perikanan, 2018). Rata-rata nilai RCA dari tahun 2003-2018 yaitu sebesar 2,57.

3.2. Uji Simultan (Uji F)

Uji Simultan (Uji F) bertujuan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen (tarif bea masuk Uni Eropa, harga ekspor, nilai tukar, dan volume ekspor) secara bersama-sama terhadap variabel dependen yaitu daya saing RCA produk tuna olahan Indonesia di pasar Uni Eropa. Nilai signifikansi atau probabilitas pada tabel hasil olahan SPSS digunakan untuk melihat pengaruh tiap variabel. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari pada alpha (α) 5 persen (0,05) atau jika nilai F hitung lebih besar dari F tabel maka secara simultan tarif bea masuk Uni Eropa (X1), harga ekspor (X2), nilai tukar (X3), dan volume ekspor (X4) secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap daya saing RCA produk tuna olahan Indonesia di pasar Uni Eropa. Untuk menentukan F tabel, dimana tingkat signifikan alpha (α) = 5 persen (0,05) dengan derajat bebas (df) = (k-1) ; (n-k) maka df = (5-1) = 4 ; (16-5) = 11, maka diperoleh Ftabel = 3,36.

Berdasarkan hasil pengolahan data menunjukkan bahwa Fhitung sebesar 248,201 lebih besar dari Ftabel 3,36 dan signifikansi 0,000 lebih kecil dari alpha (α) 0,05 maka H0 ditolak yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara tarif bea masuk Uni Eropa, harga ekspor, nilai tukar, dan volume ekspor secara simultan terhadap daya saing RCA produk tuna olahan Indonesia di pasar Uni Eropa pada tahun 2003-2018 dengan koefisien determinasi sebesar 0,985. Artinya bahwa tarif bea masuk Uni Eropa, harga ekspor, nilai tukar dan volume ekspor dapat menjelaskan daya saing

RCA produk tuna olahan Indonesia di pasar Uni Eropa sebesar 98,5 persen dan sisanya 1,5 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

3.3. Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial (Uji t) bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas (secara masing-masing) dalam penelitian ini memiliki pengaruh terhadap variabel terikat. Pengaruh tidaknya variabel bebas pada variabel terikat dapat dilihat dari besarnya nilai t hitung tiap variabel dengan asumsi ceteris paribus terhadap t tabel atau bisa juga dengan melihat nilai signifikansi terhadap taraf nyata (alpha). Untuk menentukan t tabel, dimana dengan tingkat signifikan $\alpha = 5$ persen (0,05) derajat bebas (df) = $(n-k) = 16-5 = 11$, maka diperoleh $t_{tabel} = 2,201$.

Tabel 1. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variabel	t Statistik	Signifikansi
Tarif Bea Masuk Uni Eropa	1,547	0,150
Harga Ekspor	0,741	0,474
Nilai Tukar	4,015	0,002
Volume Ekspor	12,079	0,000

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 24 (2019)

3.3.1. Pengaruh Tarif Bea Masuk Uni Eropa Terhadap Daya Saing RCA Produk Tuna Olahan Indonesia di Pasar Uni Eropa

Hasil estimasi persamaan regresi menunjukkan bahwa variabel tarif bea masuk Uni Eropa mempunyai t_{hitung} 1,547 lebih kecil dari t_{tabel} 2,201 dan signifikansinya 0,150 lebih besar dari alpha (α) 0,05 maka H_0 diterima. Artinya secara parsial terdapat pengaruh yang tidak signifikan antara variabel tarif bea masuk Uni Eropa terhadap daya saing RCA produk tuna olahan Indonesia di pasar Uni Eropa pada tahun 2003-2018.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa tarif bea masuk Uni Eropa berpengaruh signifikan terhadap daya saing ekspor produk tuna olahan Indonesia di pasar Uni Eropa. Dalam banyak penelitian, Hambatan tarif dan non tariff berpengaruh terhadap daya saing produk perikanan Indonesia (Lestari *et al.*, 2013). Namun dalam penelitian ini tidak karena tarif yang diberlakukan Uni Eropa stagnan dari tahun 2003-2018 dan hanya ada perubahan persentase tarif satu kali saja yaitu tahun 2003-2008 sebesar 12,00 persen, sedangkan tahun 2009-2018 tarif yang diberlakukan sebesar 20,50 persen. Selain itu permintaan produk tuna olahan Indonesia di pasar Uni Eropa masih cukup tinggi. Hal ini membuat ekspor produk tuna olahan setiap tahunnya selalu ada ke pasar Uni Eropa dan Uni Eropa merupakan pasar potensial bagi pemasaran produk tuna olahan Indonesia, menimbang Uni Eropa merupakan pasar tuna olahan terbesar dunia selain Amerika Serikat dan Jepang. Oleh karena itu para eksportir tetap mengeksportir produk tuna olahannya ke pasar Uni Eropa (dengan syarat tetap memperbaiki penyetaraan standar kualitas tuna) walaupun tarif yang diberlakukan masih cukup tinggi dan tidak sebanding dengan eksportir dari negara lain.

3.3.2. Pengaruh Harga Ekspor Terhadap Daya Saing RCA Produk Tuna Olahan Indonesia di Pasar Uni Eropa

Hasil estimasi persamaan regresi menunjukkan bahwa variabel harga ekspor mempunyai t_{hitung} 0,741 lebih kecil dari t_{tabel} 2,201 dan signifikansinya 0,474 lebih besar dari alpha (α) 0,05 maka H_0 diterima. Artinya secara parsial terdapat pengaruh yang tidak signifikan antara variabel

harga ekspor terhadap daya saing RCA produk tuna olahan Indonesia di pasar Uni Eropa pada tahun 2003-2018.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa harga ekspor berpengaruh signifikan terhadap daya saing ekspor produk tuna olahan Indonesia di pasar Uni Eropa. Hal yang membuat harga ekspor tidak signifikan terhadap daya saing ekspor/RCA produk tuna olahan Indonesia di pasar Uni Eropa adalah karena dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti jumlah permintaan pasar Uni Eropa yang masih cukup tinggi terhadap produk tuna olahan asal Indonesia. Sehingga apabila permintaan ekspor meningkat tidak selalu diikuti oleh harga ekspor yang rendah begitupun sebaliknya permintaan ekspor yang menurun tidak selalu diikuti oleh harga ekspor yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari ekspor baik volume ataupun nilai yang berfluktuasi selama tahun 2003-2018 akan tetapi untuk harga ekspor berfluktuasi juga yang cenderung meningkat.

Berdasarkan harga relatif atau teori penawaran yang menyatakan bahwa semakin tinggi harga komoditas ekspor maka akan menjadi pendorong untuk mampu dan bersedia melakukan produksi dan menjual komoditas (Pindyck dan Rubinfeld, 2001). Hal ini tidak sesuai juga dengan kondisi di lapangan terbukti dari harga ekspor yang tinggi tidak selalu diikuti oleh ekspor yang tinggi pula, sehingga ini tidak mempengaruhi daya saing ekspor. Faktor lain yang mungkin bisa membuat **harga ekspor** tidak signifikan terhadap daya saing ekspor (RCA) produk tuna olahan Indonesia di pasar Uni Eropa adalah dipengaruhi oleh harga barang domestik dan harga-harga lain seperti harga internasional produk tuna olahan yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian ini.

3.3.3. Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Daya Saing RCA Produk Tuna Olahan Indonesia di Pasar Uni Eropa

Hasil estimasi persamaan regresi menunjukkan bahwa variabel nilai tukar mempunyai t_{hitung} 4,015 lebih besar dari t_{tabel} 2,201 dan signifikansinya 0,002 lebih kecil dari α (0,05) maka H_0 ditolak. Secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel nilai tukar terhadap daya saing RCA produk tuna olahan Indonesia di pasar Uni Eropa pada tahun 2003-2018.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap daya saing ekspor produk tuna olahan Indonesia di pasar Uni Eropa. Selain itu hasil penelitian ini pun sesuai dengan teori bahwa depresiasi mata uang negara pengekspor mengakibatkan peningkatan volume permintaan suatu komoditas ekspor dan meningkatkan daya saing (Gregory, 2012).

Pengaruh yang signifikan antara nilai tukar dengan daya saing RCA produk tuna olahan Indonesia di pasar Uni Eropa ini disebabkan bahwa melemahnya nilai tukar rupiah akan membuat komoditas ekspor produk tuna olahan Indonesia meningkat. Pelemahan nilai tukar rupiah akan meningkatkan daya saing komoditas ekspor. Hal ini terjadi karena harga komoditas produk ekspor di negara tujuan seolah-olah akan mengalami penurunan harga akibat dari nilai tukar negara tujuan tersebut menguat. Bagi produsen olahan tuna Indonesia, melemahnya nilai tukar akan memberikan kesan seolah-olah harga ekspor barang mengalami kenaikan harga.

3.3.4. Pengaruh Volume Ekspor Terhadap Daya Saing RCA Produk Tuna Olahan Indonesia di Pasar Uni Eropa

Hasil estimasi persamaan regresi menunjukkan bahwa variabel volume ekspor mempunyai t_{hitung} 12,079 lebih besar dari t_{tabel} 2,201 dan signifikansinya 0,000 lebih kecil dari α (0,05) maka H_0 ditolak. Artinya secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel volume

ekspor terhadap daya saing RCA produk tuna olahan Indonesia di pasar Uni Eropa pada tahun 2003-2018.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa volume ekspor berpengaruh signifikan terhadap daya saing ekspor produk tuna olahan Indonesia di pasar Uni Eropa. Selain itu hasil penelitian ini pun sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi volume ekspor komoditas suatu negara maka tingkat daya saing ekspornya akan semakin meningkat (Lestari *et al.*, 2013), begitupun sebaliknya semakin rendah volume ekspor komoditas suatu negara maka tingkat daya saing ekspornya akan semakin menurun.

4. Kesimpulan

Daya saing ekspor produk tuna olahan Indonesia di pasar Uni Eropa memiliki tingkat daya saing di atas rata-rata dunia di pasar Uni Eropa selama tahun 2003-2018. Hal ini terbukti dengan hasil analisis RCA yang setiap tahunnya lebih besar dari satu. Rata-rata daya saing RCA produk tuna olahan Indonesia di pasar Uni Eropa pada tahun 2003-2018 yaitu sebesar 2,57.

Secara simultan ke empat faktor yang mempengaruhi daya saing ekspor produk tuna olahan Indonesia di pasar Uni Eropa yaitu tarif bea masuk Uni Eropa, harga ekspor produk tuna olahan Indonesia, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat, serta volume ekspor produk tuna olahan Indonesia mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap daya saing ekspor produk tuna olahan Indonesia di pasar Uni Eropa. Secara parsial terdapat dua faktor yang mempengaruhi daya saing ekspor produk tuna olahan Indonesia di pasar Uni Eropa dan berpengaruh signifikan yaitu nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat dan volume ekspor produk tuna olahan Indonesia. Sedangkan variabel tarif bea masuk Uni Eropa dan harga ekspor produk tuna olahan Indonesia tidak berpengaruh signifikan terhadap daya saing ekspor produk tuna olahan Indonesia di pasar Uni Eropa.

5. Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan, penulis dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan daya saing ekspor produk tuna olahan Indonesia di pasar Uni Eropa dari aspek kualitas perlu perbaikan dari sistem pengelolaan dan pengolahan sesuai dengan HACCP (*Hazard Analysis Critical Control Point*) dan sesuai dengan prosedur standar mutu yang ditetapkan oleh pihak Uni Eropa.
2. Untuk meningkatkan daya saing ekspor produk tuna olahan Indonesia di pasar Uni Eropa dari aspek logistik perlu perbaikan dari alat-alat yang mendukung keberlangsungan ekspor dan kapasitas kapal yang digunakan harus sesuai jenis dan bobot yang digunakan untuk ekspor.
3. Nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap daya saing ekspor produk tuna olahan Indonesia di pasar Uni Eropa, maka pelaku usaha atau eksportir diharapkan mampu memanfaatkan penurunan mata uang dalam negeri untuk meningkatkan kinerja ekspor produk tuna olahan ke pasar Uni Eropa.
4. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan dapat memasukkan daya saing dan faktor-faktor dari sisi kompetitor, menambah data dan memasukkan variabel non tarif yang diberlakukan oleh Uni Eropa serta menggunakan variabel harga yang lebih akurat.

Daftar Pustaka

Baransano, H.K., & Mangimbulude, J.C. (2011). Eksploitasi dan Konservasi Sumberdaya Hayati Laut dan Pesisir di Indonesia. *Jurnal Biologi Papua*, 3 (1), 39–45.

- Bela, B. (1965). Revealed Comparative Advantage in Japan and the United States. *Journal of International Economic Integration*, 4 (2), 8-22.
- Daniel, M. (2003). *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Direktorat Jenderal Penguatan Daya Saing Produk Kelautan dan Perikanan. (2018). Ekspor Tuna, Cakalang, Tongkol Indonesia (2012-2017) di Pasar Utama, Kondisi dan Harapan. Jakarta: Artikel. Downloaded from: <https://kkp.go.id/djpdspkp/artikel/2746>. [Diakses Tanggal: 28 April 2021].
- Effendi, I., Yanfika, H., Sumaryo, S., Listiana, I., Mutolib, A., & Rahmat, A. (2019). Has Empowerment Program Been Appropriate for the Need of Fisheries Business Player? : Case Study in Lampung Province, Indonesia. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(4), 317. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v6i4.982>
- Firdaus, M. (2018). Profil Perikanan Tuna dan Cakalang di Indonesia. *Buletin Ilmiah "MARINA" Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 4 (1), 23-32.
- Gregory, M. (2012). *Pengantar Ekonomi Makro Edisi Asia*. Salemba Empat, Jakarta.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2018). Volume dan Nilai Produksi Perikanan Nasional 2017. Jakarta: Satu Data Kelautan dan Perikanan 2018. Downloaded from: <https://kkp.go.id/setjen/satudata/page/1453-kelautan-dan-perikanan-dalam-angka>. [Diakses Tanggal: 27 April 2021].
- Kusdiantoro., Fahrudin, A., Wisudo, S.H., & Juanda, B. (2019). Kinerja Pembangunan Perikanan Tangkap di Indonesia. *Buletin Ilmiah "MARINA" Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 5 (2): 69-84.
- Lasabuda, R. (2013). Regional Development in Coastal and Ocean in Archipelago Perspective of The Republic of Indonesia. *Jurnal Ilmiah Platax*, 1 (2), 91-101.
- Lestari W., Syarief, R., & Sumantadinata, K. (2013). Strategi Peningkatan Daya Saing Tuna Olahan Indonesia di Pasar Internasional. *Manajemen IKM*, 8(1): 36-44.
- Nurlina. (2018). Analisis Keterkaitan Sub Sektor Perikanan Dengan Sektor Lain Pada Perekonomian Di Provinsi Aceh. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 29(1), 20-29.
- Pindyck, R.S., & Rubinfeld, D.L. (2001). *Microeconomics*. Sixth Edition. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Purnomo. (2015). *Permasalahan Makro di Sektor Perikanan dan Alternatif Kebijakannya dalam buku Potret dan Strategi Pengembangan Perikanan Tuna, Udang, dan Rumput Laut Indonesia*. Departemen Kelautan dan Perikanan, Jakarta.
- Pursetyo, K.T., Tjahjaningsih, W., & Pramono, H. (2015). Perbandingan Morfologi Kerang Darah di Perairan Kenjeran dan Perairan Sedati. *Jurnal Ilmiah Perikanan dan Kelautan*, 7(1), 31-33.
- Putri, D.A.S., Rosjadi, F., & Sundari, M.S. (2018). Daya Saing Ekspor dan Perkembangan Pangsa Pasar Ikan Tuna Indonesia di Pasar Internasional Periode 2012-2016. *Ekonomi dan Bisnis*, 23 (1), 1-18.
- Ridwan, M., Kasmi, M., & Putri, A.R.S. (2018). Penentuan Komoditas Unggulan Perikanan Laut Kabupaten Polewali Mandar berdasarkan Data Statistik tahun 2016. *Jurnal IPTEKS PSP*, 5 (10), 98-105.
- Roza, E. (2017). Maritim Indonesia, Kemewahan Yang Luar Biasa. Jakarta: Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia. Downloaded from: <https://kkp.go.id/artikel/2233-maritim-indonesia-kemewahan-yang-luar-biasa>. [Diakses Tanggal: 18 April 2021]
- Soemaryani, I., Tisnawati, E., & Firmansyah, D. (2015). Pengembangan Model Kontribusi Network Governance dalam Value Chain untuk Meningkatkan Keunggulan Bersaing Usaha

- Perikanan Tangkap (Survei Pada Nelayan Perikanan Tangkap Di Kabupaten Indramayu). *Jurnal Bisnis & Manajemen*, 16 (1), 38-46.
- Sukanto. (2017). Pengelolaan Potensi Laut Indonesia dalam Spirit Ekonomi Islam (Studi Terhadap Eksplorasi Potensi Hasil Laut Indonesia). *Malia*, 9 (1), 35-62.
- Tyas, A.A.W.P., & Ikhsani, K.T.W. (2015). Sumber Daya Alam dan Sumber Daya Manusia Untuk Pembangunan Ekonomi Indonesia. *Forum Ilmiah*, 12 (1), 1-15.
- Yanfika H, Amanah S, Fatchiya A, Asngari PS, Mutolib A, Rangga KK. 2020. Influence of extension activities on the competencies of traditional fisheries processing in Lampung Province. *Jurnal Pengolahan Hasil Perikanan Indonesia*, 23(1): 22-30
- Yohan, N. (2006). *Peningkatan Daya Saing Indonesia di Dalam Perdagangan Internasional*. Universitas Borobudur, Jakarta.
- Yusuf, R., Arthatiani, F.Y., & Putri, H.M. (2017). Peluang Pasar Ekspor Tuna Indonesia : Suatu Pendekatan Analisis Bayesian. *J. Kebijakan Sosek KP*, 7(1), 39-50.